

**PANCA PRINSIP PENILAIAN DAN KUALITAS PENILAIAN
KEMAMPUAN BERBICARA MAHASISWA**

Hari Wahyono
FKIP Universitas Tidar

hari_utm@yahoo.co.id

ABSTRAK

Dalam kegiatan pembelajaran, penilaian memegang peranan penting. Tanpa penilaian, capaian hasil belajar peserta didik tidak dapat diketahui. Hasil penilaian dapat dijadikan sebagai bahan umpan balik bagi peserta didik yang dinilai dan dapat dijadikan sebagai bahan memperbaiki proses pembelajaran. Kualitas hasil penilaian ditentukan oleh kualitas penilaian. Kualitas penilaian ditentukan oleh panca prinsip penilaian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi penilaian kemampuan berbicara mahasiswa pada saat ini. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (R&D). Penelitian pengembangan mencakupi tahap awal, pengembangan, dan evaluasi. Pada tahap awal, peneliti melakukan observasi mengenai kondisi penilaian kemampuan berbicara mahasiswa. Kondisi penilaian kemampuan berbicara mahasiswa pada saat ini belum sepenuhnya memnuhi panca prinsip penilaian. Kondisi penilaian kemampuan berbicara perlu diperbaiki, perlu dikembangkan, perlu dibuat model penilaian kemampuan berbicara yang berkualitas. Penilaian kemampuan berbicara mahasiswa yang berkualitas adalah model penilaian yang memnuhi panca prinsip penilaian. Panca prinsip penilaian mencakupi (1) edukatif, (2) otentik, (3) objektif, (4) akuntabel, dan (5) transparan.

Kata Kunci: prinsip penilaian, kualitas, kemampuan, berbicara

PENDAHULUAN

Penilaian merupakan bagian penting dari sebuah pembelajaran. Tanpa penilaian, perkembangan kemampuan atau hasil belajar seseorang tidak akan dapat diketahui dengan baik. Untuk mengetahui hasil belajar, diperlukan alat, instrumen, atau rubrik penilaian yang berkualitas. Kualitas alat, instrumen, atau rubrik penilaian berdampak positif pada kualitas hasil penilaian. Terkait dengan penilaian, khususnya penilaian kemampuan berbicara, kualitas alat, instrumen, atau rubrik penilaiannya menentukan kualitas hasil penilaian kemampuan berbicara.

Penilaian proses untuk mengukur kadar pencapaian tujuan (Nurgiyantoro 2011:6). Penilaian kemampuan berbicara merupakan kegiatan penilaian untuk mengetahui kemampuan berbicara seseorang. Penilaian kemampuan berbicara diperguruan tinggi, dilakukan untuk mengetahui kualitas berbicara mahasiswa. Kegiatan penilaian kemampuan berbicara dilakukan pada mata kuliah kemampuan atau keterampilan berbicara. Dalam pelaksanaan penilaian diperlukan juga alat, instrumen, atau rubrik penilaian yang berkualitas. Alat, instrumen, atau rubrik

penilaian akan dapat dikatakan berkualitas apabila alat penilaian memperhatikan prinsip-prinsip penilaian.

Prinsip-prinsip penilaian sangatlah penting untuk dijadikan dasar dalam penyusunan instrumen penilain. Dikatakan demikian karena dalam prinsip-prinsip penilaian mencerminkan kondisi penilaian yang diharapkan. Terpenuhinya prinsip-prinsip penilaian dalam alat penilaian menunjukkan bahwa alat penilaian yang dimaksud memiliki tingkat objektivitas yang tinggi.

Setakat ini, ada pertanyaan yang perlu dicari jawabannya. Pertanyaan yang dimaksud adalah apakah alat penilaian kemampuan berbicara secara umum sudah memenuhi prinsip penilaian? Apabila dicermati, berdasarkan hasil observasi pustaka dan observasi di lapangan, alat penilaian belum sepenuhnya memenuhi prinsip penilaian. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, menunjukkan bahwa kondisi penilaian pada saat ini belum maksimal, bahkan dapat dikatakan belum menunjukkan tingkat objektivitas yang tinggi.

Penilaian yang baik harus berdasar prinsip penilaian. Asas penilaian merupakan landasan yuridis penilaian. Asas penilaian terdapat dalam Permenristek Dikti Nomor 44 Tahun 2015, mengenai Standar Nasional Pendidikan Tinggi, pada bagian kelima tentang Standar Penilaian Pembelajaran, Pasal 19. Dalam Pasal 19 ayat (1) dikemukakan bahwa “Standar penilaian pembelajaran merupakan kriteria minimal tentang penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa dalam rangka pemenuhan capaian pembelajaran lulusan. Selanjutnya, pada ayat (2) butir a, dikemukakan bahwa penilaian proses dan hasil belajar mahasiswa memenuhi prinsip penilaian.

Prinsip-prinsip penilaian tertuang dalam Pasal 20 Permenristek Dikti nomor 44 Tahun 2015. Dalam Pasal 20 dikemukakan mengenai prinsip penilaian yang mencakupi lima hal, yaitu prinsip (1) edukatif, (2) otentik, (3) objektif, (4) akuntabel, dan (5) transparan. Kelima prinsip tersebut dilakukan secara terintegrasi. Kelima (panca) prinsip penilaian dapat diuraikan seperti berikut.

1. Prinsip Edukatif

Prinsip edukatif merupakan prinsip penilaian yang memotivasi mahasiswa agar mampu memperbaiki perencanaan dan cara belajar serta meraih capaian pembelajaran lulusan.

2. Prinsip Otentik

Prinsip otentik merupakan penilaian yang berorientasi pada proses belajar yang berkesinambungan dan hasil belajar yang mencerminkan kemampuan mahasiswa pada saat proses belajar berlangsung.

3. Prinsip Objektif

Prinsip penilaian yang ketiga adalah prinsip objektif. Prinsip objektif merupakan penilaian yang didasarkan pada standar yang disepakati antara dosen dan mahasiswa serta bebas dari pengaruh subjektivitas penilai dan yang dinilai. Prinsip yang keempat adalah akuntabel.

4. Prinsip Akuntabel

Prinsip akuntabel merupakan penilaian yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan kriteria penilaian yang jelas, disepakati pada awal kuliah, dan dipahami oleh mahasiswa. Adapun prinsip penilaian yang kelima adalah transparan.

5. Prinsip Transparan

Prinsip transparan adalah prinsip penilaian yang prosedur dan hasil penilaian dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan.

Kemampuan berbicara mahasiswa, terutama mahasiswa calon guru, perlu dikembangkan dan dinilai. Sebagai seorang guru, dalam menyampaikan materi pelajaran tentu saja melalui kegiatan berbicara. Oleh karena itu kemampuan berbicara mahasiswa perlu diasah, dikembangkan, capaian perkembangan kemampuan berbicara dapat diketahui melalui penilaian. King, seorang penulis buku “*Seni Berbicara Kepada Siapa Saja, Kapan Saja, dan Dimana Saja*” (buku *international bestseller*), serta sebagai seorang pembawa acara yang hebat dalam acara *Talk Show: The Larry King Show* di *Mutual Broadcasting Network* dan acara *Larry King Weekend* di CNN, mengemukakan bahwa setiap orang rata-rata mengucapkan *delapan belas ribu kata per hari*. Oleh karena itu, King menyarankan kepada setiap orang untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya agar dapat menjadi pembicara yang baik. Selain itu, King juga mengemukakan bahwa jalan menuju sukses, baik di bidang sosial maupun profesional, biasanya dapat dilalui melalui bicara (King, 2010).

METODE PENELITIAN

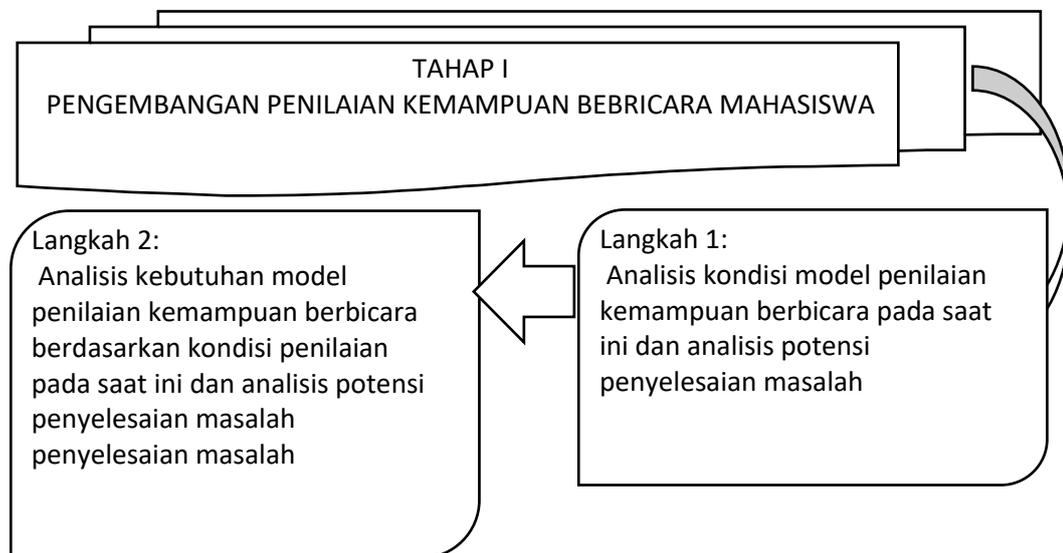
Pendekatan penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*reseach and development* (R&D)) yang dikemukakan oleh Borg dan Gall (1989). Penelitian dan pengembangan menurut Borg dan Gall adalah sebuah bentuk penelitian untuk mengembangkan dan menguji produk pendidikan. Penelitian dan pengembangan menurut Sugiono (2010:497) adalah penelitian yang digunakan untuk menghasikan produk tertentu dan menguji keefektifan produk yang dihasilkan. Tahap penelitian pengembangan mengenai penilaian kemampuan berbicara mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel Tahapan dan Langkah-langkah Penelitian dan Pengembangan

Tahap	Langkah Penelitian	Aktivitas Peneliti/penelitian
1. STUDI PENDAHULUAN	1. Merumuskan potensi dan masalah.	1 Mengkaji perkembangan teknologi informasi dan potensinya.
		2 Mengkaji kondisi model penilaian kemampuan berbicara dan permasalahannya.
	2. Pengumpulan data berdasarkan angket analisis kebutuhan model penilaian.	3 Merumuskan faktor penyebab masalah pada model penilaian kemampuan berbicara mahasiswa yang sudah ada.
		4 Merumuskan kebutuhan model penilaian kemampuan berbicara berdasarkan keinginan responden (mahasiswa dan dosen)
2. STUDI PENGEMBANGAN	3 Mendesain model penilaian kemampuan berbicara	5 Membuat model penilaian kemampuan berbicara berdasarkan keinginan dosen (penilai) dan mahasiswa (yang dinilai, penilai sejawat)
		6 Model divalidasi oleh ahli penilaian.
		7 Perbaiki model berdasarkan hasil validasi oleh ahli penilaian menjadi prototipe.
3. EVALUASI	4. Uji Produk	8 Prototipe siap diuji coba.
		9 Uji prototipe
		10 Revisi prototipe
		11 Uji keefektifan pemakaian
		12 Pemakaian model

Tahap awal penelitian pengembangan adalah mengkaji kondisi model penilaian kemampuan berbicara pada saat ini. Pada tahap awal, penelitian dimulai dengan studi pendahuluan. Studi pendahuluan dilakukan dengan studi literatur mengenai potensi teknologi informasi dan mengkaji kondisi model penilaian yang dipakai pada saat ini. Masalah dapat dirumuskan dari kondisi model penilaian kemampuan berbicara pada saat ini. Masalah timbul jika, instrumen, proses, dan atau hasil penilaian kurang memuaskan pihak yang dinilai, mungkin juga pada pihak penilai.

Langkah-langkah pada tahap pertama penelitian pengembangan ini dapat digambarkan pada bagan tahap I penelitian seperti berikut.



Untuk memperoleh data mengenai kondisi penilaian kemampuan mahasiswa pada saat ini, peneliti mengumpulkan data dengan teknik angket. Data yang telah diperoleh, dirumuskan faktor penyebab utama terjadinya permasalahan penilaian kemampuan berbicara. Data diperoleh dari sumber data. Sumber data penelitian mahasiswa dan dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan atau Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni di Jawa Tengah.

Sumber data penelitian ini dibagi berdasarkan wilayah perguruan tinggi. Wilayah sampel terdiri dari empat, yaitu wilayah barat, wilayah selatan, wilayah timur, dan wilayah utara. Wilayah barat adalah mahasiswa dan dosen Prodi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jenderal Sudirman, wilayah selatan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Tidar, wilayah timur FKIP Universitas Sebelas Maret, Surakarta dan wilayah utara adalah Universitas Negeri Semarang.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik (1) observasi, (2) wawancara, (3) teknik angket dan (4) *focus group discussion*. Observasi dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data mengenai kondisi model penilaian kemampuan berbicara dari literatur dan dari responden. Teknik wawancara dipakai untuk menggali persepsi responden mengenai kondisi penilaian, tingkat kepuasan terhadap model penilaian yang sudah ada. Angket digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan model penilaian kemampuan berbicara mahasiswa. Teknik *focus group discussion* digunakan untuk memperoleh informasi mengenai saran, masukan, terhadap model penilaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, model penilaian kemampuan berbicara di perguruan tinggi pada saat ini sangat beraneka macam. Keseluruhan model penilaian kemampuan berbicara yang ada dapat dipilih oleh penilai untuk memilih model penilaian. Pemilihan dapat disesuaikan dengan karakter model. Adapun model-model penilaian kemampuan berbicara yang diperoleh dari kajian pustaka, jurnal penelitian, dan observasi di lapangan. Model penilaian yang dikemukakan Sapani dan Suhendar yang dikutip oleh Cahyani (2007) seperti berikut.

1. Model I

Model I penilaian kemampuan berbicara mencakup enam hal yang dinilai.

Keenam hal yang dinilai, yaitu:

- a. Lafal
- b. Struktur bahasa
- c. Kosakata
- d. Kefasihan
- e. Isi pembicaraan
- f. Pemahaman

Model I ini adalah model penilaian yang belum dapat digunakan secara langsung untuk menilai kemampuan berbicara mahasiswa. Model ini harus dikembangkan lebih lanjut oleh penilai, untuk dikembangkan lebih rinci mengenai aspek dan unsur yang dinilai, perlu ada pembobotan pada tiap-tiap aspeknya agar memiliki nilai keadilan, tidak model *hantam kromo* atau semua unsur yang dinilai dari setiap aspek diperlakukan sama atau dipukul rata. Model I belum memenuhi panca prinsip penilaian.

2. Model II

Model kedua penilaian kemampuan berbicara mencakupi tiga hal. Tiap aspek diurai menjadi beberapa unsur yang dinilai. Berikut ini model penilaian kemampuan berbicara model II. Penilaian kemampuan berbicara model II mencakupi tiga aspek, yaitu:

- a. Bahasa lisan yang digunakan, meliputi: lafal, intonasi, stuktur bahasa, gaya bahasa.
- b. Isi pembicaraan, meliputi: hubungan isi topik, struktur isi, kuantitas isi, serta kualitas isi.
- c. Teknik dan penampilan, meliputi: gerak-gerik, mimik, hubungan dengan pendengar, volume suara, dan jalannya pembicaraan.

Model II penilaian kemampuan berbicara, lebih terinci dibanding dengan model I. Namun, dalam model kedua juga belum disertakan mengenai penskoran, bobot aspek, indikator. Model ini juga masih sulit untuk digunakan sebagai instrumen penilaian kemampuan berbicara mahasiswa.

3. Model III

Model ketiga penilaian kemampuan berbicara mencakupi enam hal yang dinilai. Enam hal yang harus diperhatikan oleh penilai, yaitu:

1. Lafal dan ucapan;
2. Tata bahasa, stuktur kebahasaan yang sesuai dengan ragam bahasa yang dipakai;
3. Kosakata, pilihan kata yang tepat sesuai dengan makna informasi yang disampaikan;
4. Kefasihan, kemudahan, dan kecepatan bicara;

5. Isi pembicaraan, topik pembicaraan, gagasan yang disampaikan, ide-ide yang dikemukakan, dan alur pembicaraan;
6. Pemahaman, menyangkut tingkat keberhasilan komunikasi, dan kekomunikatifan.

Model ketiga ini, meskipun penilaian terdiri dari enam hal, namun model penilaian ketiga ini berbeda dengan model pertama penilaian kemampuan berbicara. Model penilaian kemampuan berbicara yang ketiga, setiap hal ada rinciannya. Selain ada perbedaan, model ketiga memiliki kesamaan dengan model pertama dan kedua, yaitu belum ada penskoran, pembobotan dan penentuan kriteria atas total skor yang diperoleh. Dari ketiga model yang ada tersebut menunjukkan bahwa model penilaian kemampuan berbicara di perguruan tinggi masih memiliki kelemahan.

KESIMPULAN

Kondisi model penilaian pada saat ini sangat bervariasi. Namun, dari berbagai model penilaian yang ada belum memenuhi panca prinsip penilaian. Kondisi semacam ini menunjukkan bahwa model penilaian kemampuan berbicara yang ada belum bisa langsung digunakan. Model penilaian belum layak digunakan untuk menilai kemampuan berbicara mahasiswa. Dikatakan tidak layak karena model penilaian belum terinci komponen-komponen penilaiannya. Dari kondisi penilaian yang ada, penilai harus mengembangkan lebih lanjut agar layak digunakan sebagai instrumen penilaian kemampuan berbicara. Untuk mengembangkan menjadi model penilaian yang layak, dibutuhkan proses yang tidak sederhana dan tidak mudah. Hal inilah yang menjadi wujud kesulitan dosen dalam menilai kemampuan berbicara mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad, Maidar G. Dan Mukti U.S. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Borg, R Walter dan Gall Meredith D. 1989. *Educational Research: An Introduction*. London: Longman, Inc.
- Cahyani, Isah dan Hodijah. 2007. *Kemampuan Berbahasa Indonesia di SD*. UPI Pers: Bandung

- Citroboto, Suhartin R.I. 1987. *Prinsip-prinsip dan Teknik Berkomunikasi*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara
- King, Larry. 2010. *Seni Berbicara kepada Siapa Saja, Kapan Saja, dan di Mana Saja*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiantoro, Burhan. 2014. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- Peraturan Menteri Riset, Teknologi, Perguruan Tinggi, Republik Indonesia Nomo 44 Tahun 2015.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta

